

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transfusi darah adalah prosedur medis yang penting untuk menyelamatkan nyawa pasien. Namun, risiko penularan melalui transfusi darah merupakan masalah serius di seluruh dunia. Risiko penularan penyakit lewat transfusi darah dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain prevalensi penyakit pada masyarakat, keefektifan skrining yang digunakan, status imun respon dan jumlah donor tiap unit darah. Penularan penyakit terutama timbul pada saat *window period*, yaitu periode segera setelah infeksi dimana darah donor sudah infeksi tetapi hasil skrining masih (Lestari & Saputro, 2021).

Pemeriksaan skrining terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) merupakan langkah yang sangat penting dalam memastikan keamanan transfusi darah guna mencegah risiko penularan infeksi dari pendonor kepada penerima. Proses skrining ini bertujuan untuk menjamin bahwa darah yang ditransfusikan memenuhi standar keamanan yang optimal. Sesuai dengan ketentuan, pemeriksaan skrining darah minimal harus mencakup deteksi infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), Hepatitis B, Hepatitis C, dan sifilis. Deteksi IMLTD dapat dilakukan melalui identifikasi antibodi dan/atau antigen menggunakan berbagai metode, seperti *Rapid Test*, *Enzyme Immunoassay* (EIA), serta *Chemiluminescence Immunoassay* (CLIA) (Permenkes 91, 2015).

Salah satu penyakit menular seksual yang harus diwaspadai adalah sifilis. Sifilis merupakan penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* dan dapat tertularkan melalui transfusi darah dari donor yang terinfeksi. Cara paling umum penyebaran sifilis adalah melalui kontak dengan luka orang yang terinfeksi selama aktivitas seksual. Bakteri masuk ke dalam tubuh melalui luka kecil atau lecet pada kulit atau selaput lendir (Susilawati & Irawan, 2023).

Secara umum, sifilis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sifilis kongenital, yang ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan, dan sifilis yang diperoleh melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi, atau

transfusi darah dari produk darah yang terinfeksi. Pada bayi dengan sifilis kongenital yang berusia kurang dari satu bulan, dapat ditemukan kelainan kulit berupa vesikel dan/atau bula. Pada stadium lanjut, beberapa manifestasi klinis yang dapat muncul meliputi keratitis interstisial, limfadenopati, anemia, kerusakan tulang, hepatosplenomegali, gigi Hutchinson, serta neurosifilis yang dapat bertahan hingga lebih dari dua tahun setelah kelahiran. Sementara itu, manifestasi klinis sifilis yang didapat dikategorikan berdasarkan tahapan penyakitnya, yaitu stadium primer, sekunder, laten, dan tersier. (Supadmi, 2019).

Secara global kasus sifilis meningkat tujuh juta pada tahun 2020 hingga Juni 2023. Hal ini berbeda dengan target WHO (*World Health Organization*) yang menargetkan penurunan kasus sifilis sebesar 90% per tahun 2030, namun kemajuannya lambat (Kemenkes, 2021). Saat ini di dunia terdapat peningkatan jumlah penderita baru sebanyak 374 juta yang terinfeksi 1 dari 4 infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan yaitu klamidiasis, gonore, sifilis dan trikomoniasis (organizarion, 2022). Infeksi baru di seluruh dunia setiap tahunnya, terutama di antara mereka yang berusia 15 hingga 49 tahun (Umbya & Indria Anggraini, 2023).

Prevalensi sifilis di Indonesia IMS pada kelompok usia 15-24 tahun terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi sifilis tertinggi ditemukan pada rentang usia 15-24 tahun (1,2%) (F. E. S. Dewi & Kurniasih, 2023). Kasus sifilis terus menjadi masalah di Indonesia dengan terdeteksi 76.923 kasus baru. Jumlah penderita sifilis di Indonesia periode Januari-Maret 2021 dengan menggunakan metode diagnosis laboratorium, yaitu sifilis dini sebanyak 2976 kasus dan sifilis lanjut sebanyak 892 kasus (Umbya & Indria Anggraini, 2023).

Peran skrining menjadi penting mengingat tingginya dampak infeksi virus yang dapat menyebabkan penularan melalui transfusi. Salah satu upaya pengamanan darah adalah uji saring terhadap (infeksi menular lewat transfusi darah) IMLTD. Darah dengan hasil uji saring IMLTD reaktif tidak boleh dipergunakan untuk transfusi. Uji saring IMLTD (Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah) untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada

pasien merupakan bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin. Uji saring darah terhadap infeksi paling sedikit wajib ditujukan untuk deteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C dan sifilis (Permenkes 91, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspita, Dewi, dan Kanaya (2021) dalam jurnal *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, transfusi darah merupakan salah satu upaya kesehatan yang bertujuan untuk penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Namun, transfusi darah juga memiliki risiko tinggi dalam penularan berbagai infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD), seperti HIV/AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C, Sifilis, Malaria, dan Demam Berdarah Dengue. Sifilis sendiri merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*, yang dapat menular melalui hubungan seksual, dari ibu ke janin saat kehamilan, saat persalinan, melalui produk darah, dan terkadang juga melalui alat Kesehatan Dalam penelitian ini, metode Chemiluminescence Immuno Assay (ChLIA) digunakan sebagai alat deteksi sifilis pada pendonor darah. Pada tahun 2020, ditemukan 36 pendonor darah reaktif sifilis di UDD PMI Lombok Barat. Kasus tertinggi terjadi pada laki-laki usia 40-50 tahun (33,3%). Penelitian ini menekankan pentingnya pencegahan perilaku seksual berisiko dan peningkatan standar skrining darah untuk mengurangi risiko penularan sifilis dan penyakit menular lainnya melalui transfusi darah (Puspita *et al.*, 2021).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Komang Indah Permata, penyakit sifilis, juga dikenal sebagai infeksi menular seksual atau bisa disebut juga sebagai IMS, masih merupakan masalah sosial ekonomi bagi masyarakat. Infeksi menular seksual (IMS), salah satu dari banyak penyakit yang menyerang orang dewasa dan remaja berusia 15 hingga 25 tahun. IMS juga menyumbang hampir 50% kasus yang terjadi. Poliklinik kulit dan kelamin RSUD Mangusada Bandung menemukan sebagian besar pasien dengan infeksi menular seksual (89,46%) tidak terinfeksi sifilis, dan (10,54%) terinfeksi sifilis (K. I. P. Dewi & Silayukti, 2020).

Sifilis merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui produk darah, termasuk dalam prosedur transfusi, sehingga berpotensi menyebabkan

infeksi pada penerima darah. Perjalanan penyakit serta tingkat keparahan sifilis bergantung pada kondisi pasien yang terinfeksi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 11 Februari 2025 melalui wawancara dengan petugas Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Klaten, tercatat bahwa jumlah donasi darah selama periode Januari hingga Desember 2024 mencapai 29.817 donasi. Dari jumlah tersebut, ditemukan 33 sampel dengan hasil reaktif terhadap sifilis, menunjukkan prevalensi kasus sebesar 0,11%. Data historis menunjukkan bahwa pada Januari sampai Desember tahun 2022 mencapai 25.847 donasi. Sampel darah dengan hasil reaktif sifilis tercatat sebanyak 21 sampel, sedangkan pada tahun 2023 selama periode Januari sampai Desember mencapai 30.315 donasi. Sampel yang reaktif sifilis tercatat 35 sampel. Tren peningkatan jumlah sampel reaktif sifilis dari tahun ke tahun ini menunjukkan urgensi untuk melakukan analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024 sebagai dasar rekomendasi dalam upaya penanganan serta pencegahan lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil pemeriksaan reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024.
- b. Mengetahui karakteristik pendonor yang reaktif sifilis pada sampel darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024 berdasarkan golongan darah, usia, dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan pemahaman ilmiah terkait sifilis, khususnya dalam konteks deteksi pada pendonor darah. Pengetahuan ini bisa mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang prevalensi, dan faktor risiko sifilis di kalangan pendonor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang gambaran skrining sifilis pada darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2024.

b. Bagi Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Bagi Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan sumber daftar pustaka di bidang keilmuan Teknologi Bank Darah terkait dengan hasil skrining sifilis.

c. Bagi UDD PMI Kabupaten Klaten

Penelitian ini diharapkan untuk menambah sumber pustaka dan dapat disimpan sebagai referensi di UDD PMI Kabupaten Klaten tentang gambaran hasil pemeriksaan skrining sifilis pada darah donor tahun 2024, serta sebagai masukan pada UDD agar dapat meningkatkan pemeriksaan sifilis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Komang Indah Permata Dwi, Anak Agung Sri Agung Kayika Silayukti 2020	Gambaran prevalensi penderita sifilis laten, skunder, dan primer pada pasien infeksi menular seksual (IMS) di poloklinik kulit dan kelamin RSUD mangusada, bandung, bali	Sampel diambil dari data sebelumnya, di RSUD mangusada, bandung, bali, menggunakan metode repid tes, menggunakan data pendekatan dan observasional di dapat hasil prevelensi penderita sifili di domisilis oleh perempuan dengan jumlah 22 kasus (62,82).	Metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan data sekunder, yaitu hasil pemeriksaan sebelumnya yang telah tercatat.	Penelitian ini menggunakan metode ChLIA dalam uji saring sifilis pada sampel darah pendonor. Sedangkan metode yang digunakan oleh penelitian Komang Indah pemata Dwi adalah menggunakan metode Rapid Test

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Herlando Sinaga	Hasil pemeriksaan <i>Treponema pallidum</i> <i>Haemagglutination Assay</i> dan <i>Treponema pallidum Rapid</i> pada penderita sifilis di balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Papua, 2019	Sampel serum yang sebelumnya telah dilakukan pemeriksaan RPR dengan hasil reaktif, pasien, di Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Papua, jenis penelitian deskriptif, tes TPHA DAN tes rapid, data yang di ambil pemeriksaan sifilis dari 30 sample menggunakan TPHA dengan TP repid menunjukan hasil pemeriksaan sebanyak 28 (93%) dan sample non reaktif sebanyak 2(7%).	Topik penelitian yaitu penelitian berfokus pada pemeriksaan dan deteksi sifilis, yang disebabkan oleh <i>Treponema pallidum</i> .	Perbedaan penelitian ini yaitu mengambil data uji saring sifilis dengan metode chlia. Pada penelitian Herlando Sinaga menggunakan metode Rapid Test.
3.	Devi Yulyanti, Arlina Novilla, Gina Kharisma	Gambaran infeksi sifilis pada komunikasi biseksual menggunakan metode <i>Treponema pallidum</i> , 2019	Berdasarkan hasil kuisiner menunjukan bahwa responden yang di nyatakan positif terkena sifilis dirinya pernah terkena penyakit sifillis dan mengetahui gejala penyakit sifillis. Responden dapat terinfeksi sifillis melalui hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan dan responden melakukan hubungan seksual dengan dua jenis kelamin dan pada saat melakukan hubungan seksual responden kadang-kadang menggunakan alat pengaman (kondom) sehingga dapat terinfeksi penyakit menular seksual. Selain itu sebanyak 100% responden pernah melakukan hubungan seksual	Topik penelitian yaitu penelitian berfokus pada infeksi sifilis, dengan perhatian khusus pada kelompok tertentu (pendonor darah).	Perbedaan peneliti ini yaitu, mengambil data uji saring sifilis dengan metode chlia, sedangkan peneliti Devi Yulyanti menggunakan kuisiner untuk mrnunjukkan bahwa responden dinyatakan positif terkena sifilis.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			melalui anal dan 93% pernah melakukan hubungan seksual melalui mulut.		
4.	Widaninggar Rahma Putri	Keamanan produk darah deteksi IMLTD menggunakan metode <i>Chemiluminescence Assay</i> (Clia)	Insidensi HIV pada darah donor di UDD PMI Semarang tahun 2008-2012 menunjukkan prevalensi HIV reaktif sekitar 0,27%. Insidensi sifilis pada darah donor di UDD PMI Kabupaten Kudus tahun 2020 sebesar 0,07%. Uji seroprevalensi Hepatitis C di UDD PMI Semarang tahun 2019 menunjukkan prevalensi reaktif sebesar 0,2%.	Metode penelitian sama-sama membahas skrining darah menggunakan <i>Chemiluminescence Assay</i> (Clia) untuk mendeteksi infeksi menular lewat transfusi darah	Perbedaan penelitian ini yaitu metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widaninggar Rahma Putri menggunakan pendekatan literature review membandingkan
5.	Rina Puspita, Yuli Arinta Dewi, Leale Kanaya 2021	Hasil prevalensi sifilis reaktif metode chlia dalam donor darah UDD PMI Lombok Barat, 2021	Hasil sifilis reaktif di UDD PMI Lombok Barat tahun 2020 terdapat 36 pendonor darah yang reaktif. Berdasarkan jumlah yang diperoleh dalam penelitian ini paling banyak terdapat pada bulan Maret yaitu sebanyak 8 pendonor darah. Berdasarkan data yang didapatkan usia paling banyak menderita sifilis adalah kelompok usia 40-50 tahun sebanyak 12 orang atau 33,3%.	Metode penelitian sama-sama membahas skrining darah menggunakan <i>Chemiluminescence Assay</i> (Clia) untuk mendeteksi infeksi menular lewat transfusi darah	Perbedaan penelitian ini yaitu metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rina Puspita,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					Yuli Arinta Dewi, Leale Kanaya deskriptif kualitatif
6.	Indra Elisabet Lalangpuling, Karina Enjelina Adolong, Kartina Konoralma	Gambaran hasil pemeriksaan serologi <i>Treponema pallidum</i> pada pendonor darah dengan metode <i>Treponema pallidum Rapid</i> , 2022	didapatkan hasil jumlah responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden (73%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di laboratorium uji saring infeksi menular lewat transfusi darah di UTD RS Tk.II R.W. Mongisidi terhadap 30 pendonor darah telah didapatkan hasil pemeriksaan serologi <i>Treponema pallidum</i>	Topik penelitian yaitu penelitian berfokus pada pemeriksaan dan deteksi sifilis, yang disebabkan oleh <i>Treponema pallidum</i> pada pendonor darah	Perbedaan peneliti ini yaitu, mengambil data uji saring sifilis dengan metode chlia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indra Elisabet Lalangpuling menggunakan metode <i>Treponema pallidum Rapid</i>